

Pemberdayaan Usaha Mikro melalui Pelatihan Produksi Lilin Aromaterapi, Pemasaran Digital, dan Manajemen Keuangan

*Empowering Micro Enterprises Through Training in Aromatherapy Candle
Production, Digital Marketing, and Financial Management*

Muhammad Bagas F¹, Salim², Nur Azizah Lubis³ Mhd Ikhsan Rifki*⁴, M. Khalil Gibran⁵, Amir Saleh⁶, Muhammad Arif Fadhillah Lubis⁷, Nursiah⁸

^{1,3}STIKes Indah Medan

^{2,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{6,7,8}Politeknik Negeri Medan

E-mail: ¹bagasfahriansyah16@gmail.com, ²salim@uinsu.ac.id,
³nurazizahlubis39@gmail.com, ⁴rifki.mhdikhsan@uinsu.ac.id,
⁵m.khalil110000202@uinsu.ac.id, ⁶amirsaleh@polmed.ac.id,
⁷muhammadarif@polmed.ac.id, ⁸nursiahmustari@polmed.ac.id

Dikirim: 13-06-2026 | Direvisi: 18-06-2026 | Diterima: 26-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Desa Bingkat, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, berbasis ekonomi pertanian, namun peran perempuan dalam kegiatan produktif mandiri masih terbatas. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan kelompok perempuan melalui pelatihan terpadu produksi lilin aromaterapi alami, literasi pemasaran digital, dan manajemen keuangan sederhana, guna mendorong usaha mikro baru serta mendukung SDGs: pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi. Metode mencakup observasi awal, diskusi kebutuhan, praktik produksi, simulasi pemasaran digital via WhatsApp Business, dan pelatihan pencatatan keuangan. Peserta berjumlah 18 ibu rumah tangga. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui survei kepuasan empat aspek dan observasi unjuk kerja. Hasilnya, relevansi materi memperoleh 88,89% (sangat baik), kompetensi narasumber 90,28% (tertinggi), pengembangan wawasan dan kesempatan usaha 88,89% (sangat baik), serta kelayakan fasilitas 83,33% (baik). Dari sisi keterampilan, seluruh peserta mampu memproduksi lilin aromaterapi secara mandiri sesuai standar produksi. Sebanyak 15 peserta (83,33%) berhasil membuat katalog produk di WhatsApp Business dengan foto dan deskripsi, dan 14 peserta (77,78%) mampu mencatat keuangan terpisah dari rumah tangga serta menghitung harga pokok produksi. Integrasi pelatihan produksi, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan diharapkan dapat membekali peserta dengan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi perempuan pedesaan yang sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan konsistensi penerapan dan perluasan jangkauan pasar.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Usaha Mikro, Lilin Aromaterapi, Pemasaran Digital, Manajemen Keuangan

Abstract

Bingkat Village, Pegajahan Subdistrict, Serdang Bedagai Regency, has an agriculture-based economy, but women's participation in independent productive activities remains limited. This community service program aims to empower women's groups through integrated training in the production of natural aromatherapy candles, digital marketing literacy, and basic financial management, in order to encourage new microenterprises and support the SDGs: poverty eradication, gender equality, and decent work and economic growth. The methods included initial observation, needs assessment discussions, production practice, digital marketing simulations via WhatsApp Business, and financial record-keeping training. There were 18 housewives participating. The success of the program was evaluated through a four-aspect satisfaction survey and performance observations. The results showed that the relevance of the material scored 88.89% (very good), the competence of the presenters scored 90.28% (highest), the expansion of knowledge and business opportunities scored 88.89% (very good), and the adequacy of the facilities scored 83.33% (good). In terms of skills, all participants were able to independently produce aromatherapy candles in accordance with production standards. A total of 15 participants (83.33%) successfully created a product catalog on WhatsApp Business with photos and descriptions, and 14 participants (77.78%) were able to maintain separate financial records from their household finances and calculate the cost of goods sold. The integration of training in production, digital marketing, and financial management is expected to equip participants with skills that support the economic independence of rural women, in line with the sustainable development agenda. Ongoing mentoring is needed to ensure consistent implementation and the expansion of market reach and consumer base.

Keywords: *Women Empowerment, Micro-Enterprise, Aromatherapy Candles, Digital Marketing, Financial Management.*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa masih menghadapi tantangan struktural yang kompleks. Padahal salah satu aspek penggerak ekonomi lokal berkaitan erat dengan kontribusi dari masyarakat lokal (Levifolia & Indriana, 2023). Salah satunya adalah usaha rumahan yang dapat ditekuni oleh ibu tangga atau komunitas penggerak ekonomi daerah atau bahkan UMKM yang dijalankan oleh masyarakat lokal. Kontribusi tersebut dapat dijadikan dilihat dari usaha mikro yang ditekuni oleh kaum perempuan, misalnya dengan menjalankan usaha mikro rumah makan, warung kopi, warung sembako, bahkan berbagai variasi jajanan yang disajikan pada objek wisata (Sopar et al., 2023).

Usaha mikro yang dikelola perempuan memiliki potensi strategis sebagai penyangga ekonomi keluarga dan penggerak ekonomi lokal. Bahkan potensi kontribusi kaum perempuan dalam sektor usaha mikro dapat memberikan dukungan ketahanan ekonomi, mengakomodir kebutuhan fundamental, pembiayaan pendidikan anak, hingga jaminan kesehatan (Ulya & Wahyudi, 2022) (Ariprabowo, 2023). Berdasarkan jbaran potensi dampak menjalankan usaha mikro tersebut, tidak sedikit kaum perempuan yang memiliki kebingungan, dan tidak menyadari potensi dan peluang yang bisa diperoleh dengan menjalankan usaha mikro. Bahkan beberapa diantaranya, memiliki kekhawatiran untuk memulai dan sulit melihat potensi bidang usaha yang akan ditekuni. Dampaknya dapat

menurunkan niat berwirausaha (Herath, 2024). Disamping itu, banyak perempuan di wilayah pedesaan memiliki *fear of failure*, yaitu asumsi tidak memiliki keterampilan, serta ragu terhadap diri sendiri (Mathur & Phillips, 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa mendeskripsikan bahwa peningkatan pemahaman melihat peluang dapat diakomodir dengan adanya kegiatan pelatihan, pendampingan, serta pelatihan kewirausahaan untuk membuka potensi dan cakrawala pemikiran terhadap peluang dan membangkitkan motivasi dalam berwirausaha (Bouarir et al., 2023)(Ayer et al., 2022). Pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada ibu-ibu desa mampu memunculkan inisiatif usaha rumahan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuka peluang pendapatan tambahan (Ismuhadi & Huda, 2023) (Rahmawati & Winario, 2025). Namun demikian, pelatihan yang hanya berfokus pada aspek produksi sering kali tidak berkelanjutan karena peserta belum dibekali kemampuan memasarkan produk dan mengelola keuangan usaha secara memadai. Produk yang dihasilkan berkualitas baik tetapi tidak dikenal pasar, atau usaha berjalan tanpa pencatatan keuangan yang memisahkan antara uang usaha dan uang rumah tangga, sehingga lambat laun kehabisan modal (Tumba et al., 2022).

Lilin aromaterapi merupakan salah satu produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi, proses produksi relatif sederhana, dan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami lokal (Kuntariningsih et al., 2024). Minyak esensial dari tanaman seperti serai wangi, lavender, atau jeruk dapat digunakan sebagai pewangi alami yang memberikan sensasi relaksasi (Ramadhania, 2026). Peluang pasar lilin aromaterapi di Indonesia cukup besar seiring dengan tren gaya hidup sehat, dekorasi rumah, dan hadiah personal. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi telah terbukti mampu menjadi titik masuk bagi pemberdayaan ekonomi perempuan karena tidak memerlukan investasi awal yang besar dan dapat dikerjakan di rumah serta memiliki potensi sebagai komoditas UMKM yang baru (Gunaedi et al., 2025).

Di sisi lain, era digital telah membuka kanal pemasaran yang luas bagi usaha mikro. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp Business memungkinkan pelaku usaha mikro untuk memperkenalkan produknya tanpa harus memiliki toko fisik. Literasi digital pemasaran menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh wirausaha mikro agar dapat menjangkau konsumen di luar komunitas lokalnya (Setiawan et al., 2025). Sayangnya, kepemilikan telepon pintar di kalangan ibu-ibu desa tidak secara otomatis berarti mereka memiliki keterampilan digital yang memadai untuk melakukan promosi (Husna et al., 2025). Diperlukan pelatihan khusus yang mencakup pembuatan foto produk sederhana, penulisan deskripsi yang menarik, serta etika dan keamanan bertransaksi secara daring.

Selain pemasaran, aspek fundamental yang sering terabaikan dalam pelatihan usaha mikro adalah manajemen keuangan. Banyak pelaku usaha mikro mencampurkan uang hasil usaha dengan uang keperluan rumah tangga, sehingga sulit mengetahui potensi keuntungan yang diperoleh dari usaha atau bahkan mendatangkan kerugian (Srimulyani et al., 2023) . Akibatnya, mereka tidak dapat menentukan harga jual yang tepat karena tidak menghitung harga pokok produksi secara akurat, tidak

mengetahui kebutuhan modal kerja, dan tidak mampu mengevaluasi perkembangan usaha (Chairia et al., 2021). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana mencakup pencatatan kas masuk dan keluar, perhitungan biaya bahan baku dan kemasan, serta penentuan margin keuntungan—merupakan intervensi penting agar usaha yang baru dirintis dapat bertahan dan berkembang.

Desa Bingkat di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan desa dengan basis ekonomi pertanian. Ibu-ibu di desa ini pada umumnya hanya membantu pekerjaan pertanian suami dan belum memiliki kegiatan produktif mandiri yang menghasilkan pendapatan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan masyarakat setempat, teridentifikasi keinginan yang kuat dari kaum perempuan untuk memperoleh bimbingan dan pelatihan keterampilan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Namun, kesenjangan antara potensi dan keterampilan yang dimiliki masih memiliki kesenjangan, sehingga membutuhkan keahlian teknis, akses pasar, dan kecakapan pengelolaan keuangan agar usaha yang dirintis tidak hanya menjadi kegiatan sementara.

Program pengabdian yang dirancang secara terintegrasi menjawab kesenjangan tersebut. Kebaruan dari program ini terletak pada integrasi tiga aspek pelatihan yang biasanya diberikan secara terpisah: produksi lilin aromaterapi, pemasaran digital, dan manajemen keuangan sederhana. Integrasi ini disusun berdasarkan logika siklus usaha mikro, dimulai dari pendampingan pembuatan produk, pengenalan dan pemasaran produk ke konsumen, hingga pencatatan dan evaluasi kinerja keuangan. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan tidak hanya mampu membuat lilin, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa produk harus dipasarkan dengan strategi yang tepat dan keuangan usaha harus dikelola secara terpisah agar dapat diukur keberhasilannya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi tersebut, tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membekali kelompok perempuan di Desa Bingkat dengan keterampilan teknis memproduksi lilin aromaterapi berbahan alami sebagai alternatif usaha mikro yang bernilai ekonomi. Kemudian meningkatkan literasi digital peserta dalam memasarkan produk secara daring melalui media sosial dan WhatsApp Business guna memperluas jangkauan pasar dan konsumen, menanamkan kemampuan manajemen keuangan sederhana yang meliputi pencatatan transaksi, perhitungan harga pokok produksi, dan pemisahan keuangan usaha dengan rumah tangga; serta mendorong terbentuknya unit usaha mikro baru yang dikelola secara mandiri oleh peserta sehingga dapat memberikan potensi usaha yang memiliki peluang kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan pada pelibatan aktif peserta dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat pasif (Widyantoro et al., 2024). Metode pelatihan yang digunakan

meliputi demonstrasi, praktik langsung, diskusi, pendampingan, dan evaluasi formatif. Secara rinci, tahapan pelaksanaan dideskripsikan dengan pada Tabel 1.

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi, dan wawancara dengan Kepala Desa dan perwakilan ibu-ibu Desa Bingkat. Tim PkM mengidentifikasi bahwa sebagian besar peserta belum memiliki aktivitas ekonomi produktif di luar membantu pertanian. Minat untuk memperoleh keterampilan sangat tinggi, terutama pada bidang kerajinan tangan yang dapat dikerjakan di rumah. Setelah mendiskusikan beberapa alternatif produk, lilin aromaterapi dipilih karena bahan bakunya relatif mudah diperoleh, prosesnya aman untuk dikerjakan di lingkungan rumah tangga, dan memiliki potensi yang cukup baik. Selain itu, tim juga mengidentifikasi perlunya pelatihan pendukung berupa pemasaran digital dan pencatatan keuangan, karena kedua aspek ini diakui oleh masyarakat sebagai kelemahan utama apabila ingin memulai usaha.

2. Persiapan

Persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, pengadaan alat dan bahan produksi lilin, penyiapan materi pemasaran digital dan keuangan, serta koordinasi dengan Pemerintah Desa Bingkat. Alat dan bahan pelatihan lilin aroma terapi, materi, dan bentuk koordinasi dengan pihak desa. Tim PkM juga mempersiapkan lembar evaluasi, format pencatatan keuangan, dan contoh kemasan produk. Media pelatihan diarahkan agar mudah dipahami oleh peserta dengan variasi latar belakang pendidikan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan produksi dilaksanakan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Materi yang disampaikan mencakup:

Tabel 1. Metode Penyampaian Materi Pelatihan

No.	Materi Pelatihan	Metode	Media Pelatihan
1	Pelatihan pembuatan lilin Aroma Terapi (Pengenalan bahan dan alat, teknik pemanasan, pendinginan dan pemeriksaan hasil)	Demonstrasi, Praktik, (pembagian kelompok kerja) dan Diskusi	Slide presentasi, modul panduan
2	Pelatihan Literasi Digital Pemasaran (Pengenalan konsep pemasaran digital, penggunaan <i>platform pemasaran</i> , teknik pengambilan foto dan video, penulisan deskripsi produk yang menarik dan jujur, Etika promosi, keamanan transaksi)	Demonstrasi, Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	Slide presentasi narasumber

No.	Materi Pelatihan	Metode	Media Pelatihan
3	Pelatihan Manajemen Keuangan (Identifikasi komponen biaya, kalkulasi harga pokok produksi, pencatatan transaksi, pemisahan laba dan modal, evaluasi keuangan)	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	Slide presentasi, Format pembukan transaksi

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen survei yang disajikan melalui *platform Google Form*, dengan deskripsi penilaian difokuskan pada aspek: relevansi materi pelatihan, kompetensi narasumber, kelayakan fasilitas pelatihan, pengembangan wawasan dan kesempatan usaha. Pelaksanaan evaluasi kegiatan menggunakan skala penilaian 1–4. Kategori skala penilaian dapat dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Nilai Evaluasi

Skala	Kategori
1	Sangat Buruk
2	Buruk
3	Baik
4	Sangat Baik

Rata-rata hasil evaluasi akan dihitung menggunakan analisis data kuantitatif untuk setiap variabel yang dinilai. Perhitungan rerata evaluasi penelitian dapat dilakukan dengan Persamaan (1)

$$\text{Rerata Evaluasi} = \left(\frac{\text{Jumlah Total Penilaian Peserta}}{\text{Nilai Maksimum Total}} \right) \times 100\% \quad (1)$$

Variabel hitung evaluasi Persamaan (1) dapat dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Evaluasi

Varibel	Keterangan
Rerata Evaluasi	nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi
Jumlah Total Penilaian Peserta	akumulasi seluruh penilaian yang diberikan kepada peserta kegiatan.
Jumlah Total Penilaian Peserta	akumulasi nilai maksimum yang dapat diperoleh dari penilaian

Hasil capaian evaluasi kegiatan direpresentasikan dengan skala nilai indeks yang dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Interpretasi Persentase Hasil Evaluasi Kegiatan

Persentase	Kategori
85%–100%	Sangat Baik
70%–<85%	Baik
55%–<70%	Cukup
25%–<55%	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 April 2026. Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis kolaborasi tiga perguruan tinggi yang meliputi STIKes Indah Medan, UIN Sumatera Utara dan Politeknik Negeri Medan. Lokasi pelaksanaan kegiatan diselenggarakan di ruang pertemuan Desa Bingkat, dengan sasaran peserta kelompok ibu rumah tangga setempat yang berjumlah 18 orang. Kegiatan keseharian kelompok ibu rumah tangga pada Desa Bingkat didominasi dengan membantu kepala rumah tangga melakukan aktivitas pertanian. Berdasarkan temuan awal tim pelaksana pada saat observasi dan wawancara ditemukan keinginan dan motivasi yang besar dari kelompok ibu rumah tangga untuk membantu peningkatan potensi pendapatan rumah tangga. Namun mayoritas kelompok ibu rumah tangga memiliki kekhawatiran terhadap minimnya alternatif kemampuan manajemen usaha, bidang usaha, persaingan dan pemasaran.

Peserta kelompok ibu rumah tangga tidak tergolong kelompok masif, hal ini ditandai dengan adanya pengetahuan dasar terkait khasiat tanaman yang menjadi komposisi pembuatan lilin aromaterapi. Dasar pengetahuan diperoleh melalui aktivitas dibidang pertanian yang ditekuni bersama keluarga. Hal ini juga didukung dengan ketersediaan tanaman yang dijadikan sebagai bahan pembuatan, serta keterjangkauan modal usaha yang minim. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bidang UMKM yang memiliki nilai jual yang baik.

3.1. Pelaksanaan Pelatihan Produksi Lilin Aromaterapi

Pelaksanaan pelatihan produksi lilin aromaterapi diawali dengan pengenalan bahan dasar, dan perlengkapan yang dijadikan sebagai perangkat produksi. Selanjutnya kelompok ibu-ibu akan dibagi kedalam beberapa kelompok untuk melakukan proses demonstrasi tahapan produksi. Setiap kelompok akan mempraktikkan tahapan yang meliputi, penakaran bahan pembuatan sesuai dengan komposisi yang proporsional, memanaskan, pencampuran bahan, hingga ke proses pencetakan lilin. Mayoritas kendala yang dihadapi peserta adalah konsistensi suhu pada proses pemanasan, sehingga perlu pendampingan teknis. Kendala ini tidak signifikan terjadi pada kelompok ibu yang terbiasa memasak untuk melakukan kontrol suhu. Sementara itu, kendala selanjutnya adalah kepresisian pemasangan sumbu pada lilin pada proses pencetakan, hal ini perlu disimulasikan untuk mendapatkan teknik yang sesuai dan presisi. Hasil produksi lilin aromaterapi memiliki variasi yang beragam, beberapa hasil cetakan memiliki retakan kecil, sumbu yang kurang presisi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan harus selalu diasah dan ulang, serta

butuh kesabaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan pelatihan produksi lilin aromaterapi dapat dilihat pada Gambar



Gambar 1. Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi

3.2. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital Pemasaran

Sebagian besar peserta memiliki ponsel pintar yang menjadi modal dasar, untuk melakukan pemasaran digital, namun kepemilikannya hanya sebatas digunakan sebagai perangkat komunikasi dan media *entertainment*. Konsep penggunaan WhatsApp Business dengan kelengkapan fitur katalog, balasan otomatis menjadi hal baru bagi peserta pelatihan. Namun setelah pelaksanaan pelatihan, peserta memahami potensi besar pada *platform* tersebut. Proses pelatihan pada sesi literasi pemasaran digital meliputi: pengambilan foto produk, menuliskan deskripsi produk yang menarik dan jujur, serta membuat katalog digital. Kendala teknik yang dihadapi berorientasi pada kualitas foto akibat kurang optimalnya pencahayaan. Kemudian kekhawatiran mengganggu kontak pribadi dengan postingan produk. Sehingga pelatihan menekankan pentingnya aspek etika promosi dan strategi membangun komunitas pelanggan secara bertahap bukan promosi secara brutal dan agresif. Dokumentasi kegiatan literasi digital pemasaran dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Literasi Pemasaran Digital

3.3. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Keuangan

Sesi manajemen keuangan diawali dengan diskusi tentang kebiasaan mengelola uang rumah tangga. Mayoritas peserta mengungkapkan mencampur seluruh uang yang diterima dari berbagai sumber tanpa mencatat secara rinci. Mereka menyadari bahwa kebiasaan ini membuat pengeluaran dan pemasukan sulit dilacak, namun

belum pernah memiliki alat atau metode pencatatan yang sederhana dan mudah diterapkan.

Pelatihan difokuskan pada pencatatan manual di buku tulis, sebelum disimulasikan pada *platform google spreadsheet* untuk pencatatan transaksi. Peserta sangat antusias saat mencoba menghitung sendiri biaya produksi satu lilin berdasarkan daftar bahan yang diberikan, lalu menentukan harga jual dengan *margin* tertentu. Kegiatan ini membuka pemahaman baru bahwa penetapan harga jual harus memiliki komputasi yang ideal untuk memperoleh keuntungan. Para peserta juga diajak menganalisis skenario transaksi, seperti membeli bahan baku, menjual produk, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung sisa kas. Latihan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan disiplin finansial yang krusial bagi kelangsungan usaha mikro. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa literasi keuangan dasar merupakan prediktor penting bagi keberhasilan dan ketahanan usaha kecil. Tanpa pencatatan, pelaku usaha tidak dapat mengevaluasi profitabilitas, sehingga rentan mengambil keputusan bisnis yang keliru. Dokumentasi kegiatan pelatihan manajemen keuangan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Manajemen Keuangan

3.4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mendistribusikan instrumen survey pada *google form* yang dapat diisi langsung oleh peserta. Aspek yang dievaluasi pada pelaksanaan kegiatan PkM meliputi : relevansi materi pelatihan, kompetensi narasumber, kelayakan fasilitas pelatihan, pengembangan wawasan dan kesempatan usaha.

Hasil Evaluasi menunjukkan Aspek relevansi materi pelatihan memperoleh persentase sebesar 88,89%. Berdasarkan kategori nilai, persentase tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik karena berada pada rentang 85% sampai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi mengenai produksi lilin aromaterapi alami, literasi digital pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana dapat diterima dengan baik karena berkaitan langsung dengan pengembangan usaha mikro. Peserta memperoleh pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas pemasaran, dan mengelola keuangan usaha secara lebih tertata

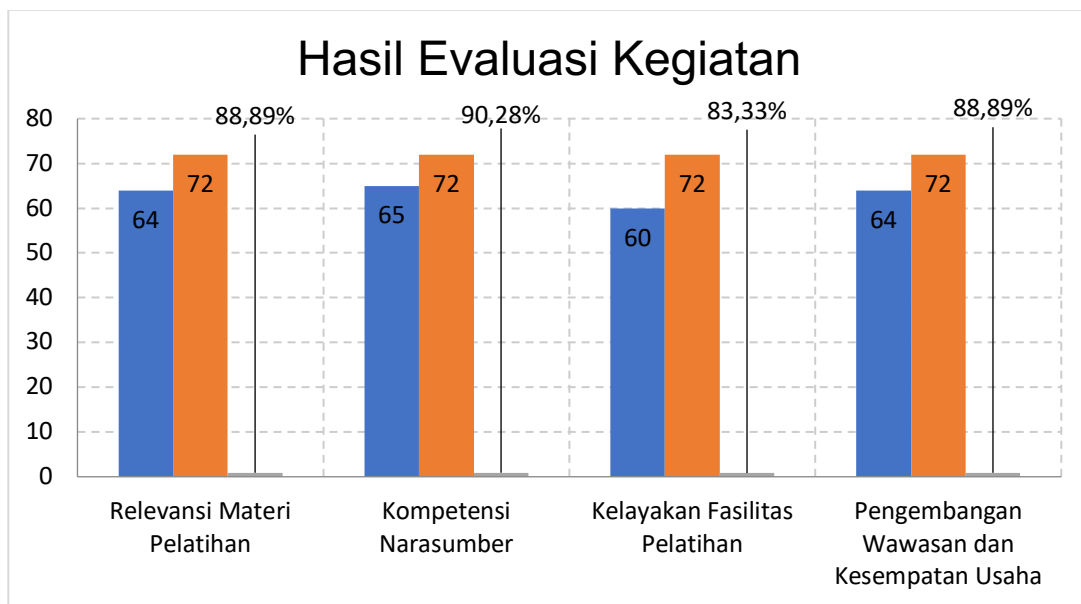
Aspek kompetensi narasumber memperoleh nilai tertinggi, yaitu 90,28%, sehingga masuk dalam kategori Sangat Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa narasumber

mampu menyampaikan materi secara jelas, terarah, dan mudah dipahami. Peserta juga menilai narasumber mampu mendampingi proses praktik, menjawab pertanyaan, serta memberikan contoh yang dekat dengan kondisi usaha mereka. Kompetensi narasumber menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan arahan yang dapat diterapkan secara langsung.

Pada aspek kelayakan fasilitas pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan persentase sebesar 83,33%. Berdasarkan kategori pada tabel, nilai ini termasuk dalam kategori Baik karena berada pada rentang 70% sampai kurang dari 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas yang digunakan sudah cukup mendukung pelaksanaan kegiatan. Namun, aspek ini masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Perbaikan dapat diarahkan pada penyediaan alat praktik, kelengkapan bahan pelatihan, kenyamanan ruang, serta dukungan perangkat dan jaringan internet, terutama saat sesi literasi digital pemasaran.

Aspek pengembangan wawasan dan kesempatan usaha memperoleh persentase sebesar 88,89% dan termasuk dalam kategori Sangat Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan mampu memperluas pemahaman peserta tentang peluang usaha berbasis produk lilin aromaterapi alami. Peserta juga mulai memahami pentingnya pemasaran digital melalui WhatsApp Business, penyusunan katalog produk, serta pencatatan keuangan sederhana. Dengan wawasan tersebut, peserta memiliki bekal awal untuk mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berada pada capaian yang baik dan sangat baik. Tiga aspek memperoleh kategori Sangat Baik, yaitu relevansi materi pelatihan, kompetensi narasumber, serta pengembangan wawasan dan kesempatan usaha. Sementara itu, aspek kelayakan fasilitas pelatihan berada pada kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan dampak positif bagi peserta, terutama dalam peningkatan keterampilan produksi, pemahaman pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Untuk kegiatan berikutnya, pelaksanaan dapat diperkuat melalui pendampingan lanjutan agar peserta mampu menerapkan hasil pelatihan secara konsisten dalam usaha mereka. Dokumentasi hasil evaluasi dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Kegiatan PkM

Kegiatan ditutup dengan melakukan foto bersama dan pembagian produk hasil pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Dokumentasi kegiatan penutup dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Dokumentasi Foto Bersama dan Pendistribusian Produk Hasil Pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bingkat menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kelompok usaha mikro perlu dilakukan secara terpadu, tidak hanya melalui pelatihan keterampilan produksi. Kondisi awal masyarakat memperlihatkan bahwa ibu-ibu memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan produktif, tetapi masih membutuhkan penguatan keterampilan teknis, akses pemasaran, dan kemampuan mengelola keuangan usaha. Oleh karena itu, pelatihan produksi lilin aromaterapi alami, literasi digital pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana menjadi pendekatan yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Program ini memberi kontribusi melalui model pelatihan yang mengikuti siklus dasar usaha mikro. Peserta tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga memahami cara mengenalkan produk kepada konsumen melalui media digital serta mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana. Integrasi tiga materi

tersebut membantu peserta melihat usaha sebagai proses yang utuh, mulai dari produksi, pemasaran, hingga evaluasi keuangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada peningkatan keterampilan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran awal tentang pentingnya keberlanjutan usaha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh capaian yang positif. Aspek relevansi materi pelatihan mencapai 88,89% dan termasuk kategori sangat baik. Aspek kompetensi narasumber memperoleh nilai tertinggi, yaitu 90,28%, juga dalam kategori sangat baik. Aspek pengembangan wawasan dan kesempatan usaha memperoleh 88,89% dan termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, aspek kelayakan fasilitas pelatihan memperoleh 83,33% dan berada pada kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta menilai materi, narasumber, dan manfaat kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun fasilitas pelatihan masih perlu diperkuat pada pelaksanaan berikutnya.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memberikan manfaat praktis bagi kelompok perempuan di Desa Bingkat, khususnya dalam meningkatkan keterampilan produksi lilin aromaterapi alami, pemahaman pemasaran digital, dan kemampuan dasar dalam mengelola keuangan usaha. Hal ini didukung pasca pelatihan seluruh peserta mampu memproduksi lilin aromaterapi secara mandiri sesuai standar produksi. Sebanyak 15 peserta (83,33%) berhasil membuat katalog produk di WhatsApp Business dengan dokumentasi dan deskripsi, dan 14 peserta (77,78%) mampu mencatat keuangan terpisah dari rumah tangga serta menghitung harga pokok produksi. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan usaha mikro akan lebih efektif apabila pelatihan teknis dipadukan dengan literasi pasar dan pengelolaan keuangan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, pendampingan pascapelatihan perlu dilakukan secara berkala, terutama dalam pengembangan kualitas produk, penyusunan katalog digital, penentuan harga jual, pencatatan arus kas, dan evaluasi perkembangan usaha peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripriabowo, T. (2023). MEMBANGUN EKONOMI MELALUI UMKM BUCKET UANG DAN JAJAN DENGAN POTENSI DI ERA DIGITAL DESA BALONGGARUT. *DedikasiMU: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v5i1.5254>
- Ayer, B., Lakshmi, D., Mathew, A., Saradha, M., Devarayasamudram, S., & Karthik, R. (2022). An efficient management education in developing women entrepreneurial aspirations. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 15, 541–552. <https://doi.org/10.1007/s13198-022-01847-3>
- Bouarir, H., Diani, A., Boubker, O., & Rharzouz, J. (2023). Key Determinants of Women's Entrepreneurial Intention and Behavior: The Role of Business Opportunity Recognition and Need for Achievement. *Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.3390/admsci13020033>
- Chairia, C., Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Sabrina, Y. (2021). PELATIHAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI PELAKU UMKM PANCUR BATU DI DESA BARU KECAMATAN PANCUR BATU. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Berkemajuan*. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6439>
- Gunaedi, T., Zebua, L., & Panjaitan, E. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbahan Minyak Atsiri Papua Bagi Pengusaha Muda di Rumah BUMN Jayapura. *JURNAL PENGABDIAN PAPUA*. <https://doi.org/10.31957/jpp.v9i1.4469>
- Herath, L. (2024). Barriers to Entrepreneurial Intentions of Rural Women: A Case Study in North Western Province, Sri Lanka. *Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.07.01.559>
- Husna, F. K., Tamtama, N. N., Syahputri, R. B., & Hakim, H. Al. (2025). Bridging the digital gap: Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.2170>
- Ismuhadi, & Huda, M. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Wirausaha Bagi Perempuan Desa Matang Peulawi Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.58477/pasai.v3i1.170>
- Kuntariningsih, A., Samtono, S., & Maryani, T. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi Dalam Rangka Mengatasi Ketidakstabilan Ekonomi. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v2i2.134>
- Levifolia, S., & Indriana, H. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Usaha Rumahan (Kasus: Masyarakat pada Cluster Halimun, di Komplek Cibungbulang Town Hill, Desa Cibatok 1, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 283–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.1150>
- Mathur, S., & Phillips, R. (2024). The influence of the fear of failure on women pursuing entrepreneurship in the United Kingdom. *Journal of the International Council for Small Business*, 6, 66–75. <https://doi.org/10.1080/26437015.2024.2393664>
- Rahmawati, R., & Winario, M. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Bagi Ibu-Ibu Pada Komunitas Ikatan Keluarga XIII Koto Kampar Sadayoung. *Journal of Community Sustainability*. <https://doi.org/10.63477/jocs.v2i2.219>
- Ramadhania, N. (2026). Chemical Composition and Aromatherapy-Based Relaxation Potential of Selected Indonesian Herbal Essential Oils. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*. <https://doi.org/10.20961/alchemy.22.1.114348.60-73>
- Setiawan, A. P., Sya'ban, M., & Oktaviani, M. (2025). Revolusi Digital dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Desa Wonosunyo, Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.8161>
- Sopar, S., Mursyidin, M., Maifizar, A., Yulianda, R., & Yana, R. H. (2023). Partisipasi Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat di Objek Wisata Pulau Banyak Aceh Singkil. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2570>
- Srimulyani, V. A., Handayani, W., & Waloyo, L. (2023). Pelatihan Manajemen

- Keuangan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Taman Wisata Bumi Semendung Kota Madiun. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*.
<https://doi.org/10.52250/p3m.v8i1.700>
- Tumba, N. J., Onodugo, V., Akpan, E. E., & Babarinde, G. F. (2022). Financial literacy and business performance among female micro-entrepreneurs. *Investment Management and Financial Innovations*.
[https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.12](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.12)
- Ulya, N. S., & Wahyudi, A. (2022). Peran perempuan dalam kebangkitan ekonomi lokal melalui usaha mikro kecil menengah ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*.
<https://doi.org/10.36407/serambi.v4i3.778>
- Widyantoro, A. O., Yudisetyanto, R. A., & Kusriani, K. (2024). Diseminasi Keilmuan Fotografi dalam Mendukung Pengembangan Potensi Desa Canden, Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*.
<https://doi.org/10.24821/jps.v5i1.12520>